

BAB IV

ANALISIS ISU-ISU STRATEGIS

Bab ini menguraikan isu-isu strategis yang dihadapi oleh Kabupaten Bintan. Isu-isu strategis ini berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pokok yang dihadapi, pemanfaatan potensi dan masalah keberlangsungan (*sustainability*) pembangunan.

4.1. PERMASALAHAN PEMBANGUNAN

Sebagaimana dimaklumi, pembangunan daerah di Kabupaten Bintan senantiasa dilandasi oleh cita-cita dan keinginan bersama untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik dengan didukung oleh sumberdaya manusia yang unggul. Keinginan pemerintah daerah untuk menjadikan Kabupaten Bintan sebagai sebuah daerah yang maju selalu diarahkan pada terbentuknya daerah yang mandiri dengan berbasis pengembangan sumber daya kelautan dan perikanan beserta segenap potensinya secara berkelanjutan, namun tetap mengedepankan pentingnya kerjasama dan sinergitas. Pemerintah daerah juga berkeinginan untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Bintan yang sejahtera, yang tidak hanya terpenuhi segala kebutuhan ekonominya (*materil*) melainkan juga terpenuhi kebutuhan spiritualnya. Sejahtera juga tidaklah mencukupi bagi sebuah masyarakat yang maju, melainkan harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang dimiliki serta menjaga kelestariannya sebagai pedoman pengembangan masyarakat. Sebuah masyarakat yang maju juga harus memiliki sifat dan sikap yang terpuji dalam kehidupan sosial ekonomi, memiliki moral yang tinggi serta menjunjung norma-norma agama dan norma-norma adat yang berlaku. Akan tetapi, untuk mewujudkan semua cita-cita dan keinginan sedemikian bukanlah hal yang mudah, melainkan penuh dengan tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Sekalipun demikian, tidak ada permasalahan dan tantangan yang tidak dapat diselesaikan dan dihadapi melainkan dengan kemauan dan kerja keras.

Pada prinsipnya, permasalahan pembangunan daerah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan (*gap expectation*) antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai dimasa datang dengan kondisi riil saat perencanaan disusun. Berkembangnya ilmu pengetahuan telah memungkinkan kita melakukan analisa terhadap permasalahan pembangunan yang dihadapi serta menentukan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Adapun alat (*tool*) yang dapat

digunakan antara lain adalah analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknessess, Opportunity, and Threats*), maka berbagai permasalahan pembangunan dapat diuraikan serta ditentukan penyelesaiannya. Dengan alat ini juga berbagai ancaman (*threats*) dan kelemahan (*weaknessess*), baik kelemahan yang terdapat di internal pemerintah Kabupaten Bintan maupun kelemahan yang terdapat di masyarakat Kabupaten Bintan dapat diketahui dan atasi dengan memanfaatkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunity*) yang dimiliki. Dengan demikian, solusi terhadap permasalahan daerah yang dihadapi dapat dirumuskan dan diatasi.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menggunakan analisis SWOT, berbagai permasalahan yang dihadapi Kabupaten Bintan dalam pembangunan lima tahun ke depan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi enam kategori meliputi (i) fisik lingkungan, (ii) penggunaan lahan, (iii) sarana prasarana, (iv) sosial kependudukan dan sosial ekonomi, (v) ekonomi, dan (vi) kebijakan.

a. Fisik dan Lingkungan

Menurunnya kualitas ekosistem pesisir akibat pencemaran, buangan limbah, perambahan hutan bakau dan kebijakan peruntukan lahan yang kurang tepat, dapat merugikan masyarakat. Kemiringan lahan di Kabupaten Bintan yang tidak rata menyebabkan perlunya prinsip kehati-hatian dalam pembangunan. Adanya penggunaan lahan kurang tepat, terjadinya erosi, dan banjir akibat penggundulan hutan di wilayah hulu (*catchment areas*) dapat menyebabkan pendangkalan di hilir-hilir sungai dan dapat mengganggu kehidupan biota laut dan terumbu-terumbu karang di perairan laut yang lebih jauh akibat meningkatnya kekeruhan air. Terjadinya peningkatan muka air laut berpotensi menenggelamkan pulau-pulau kecil sehingga mengurangi luas daratan di Kabupaten Bintan.

Jalur pelayaran nelayan dalam setahun yang berubah-ubah karena adanya perubahan arah angin, timbulnya gelombang yang besar dapat menyulitkan nelayan dalam menangkap ikan. Kondisi ini juga memberi dampak pada penduduk Kabupaten Bintan yang tinggal di pulau kecil dan sangat terpencil sehingga bergantung pada kondisi cuaca dan iklim dalam melakukan pergerakan dan memperoleh distribusi barang.

b. Penggunaan Lahan

Kabupaten Bintan harus bersaing ketat dengan Batam dan Karimun untuk memanfaatkan KPBPB (Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas) dengan optimal. Adanya KPBPB dapat menimbulkan dualisme pengaturan pemanfaatan lahan di Kabupaten Bintan sehingga perlu koordinasi dan pengaturan khusus. Kurangnya koordinasi dikhawatirkan dapat membatasi pembangunan di Kabupaten Bintan.

c. Sarana dan Prasarana

Perkembangan pariwisata Kabupaten Bintan masih belum didukung dengan prasarana transportasi yang baik. Masih terdapat 49,50% jalan yang tidak dalam kondisi baik sedangkan untuk sarana transportasi utama di Kabupaten Bintan masih sangat bergantung pada cuaca dan iklim. Hal ini dapat menghambat distribusi orang dan barang. Ditinjau dari kondisinya, sistem drainase di wilayah ini masih belum memadai, umumnya kondisi salurannya terputus dan belum menunjukkan suatu jaringan yang terpadu dan terpola. Belum tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang berbagai kegiatan dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten yang berdampak pada kurangnya pelayanan dari pemerintah kepada masyarakat, sehingga mengakibatkan banyak masalah yang dapat menghambat pembangunan.

Belum terlayannya kebutuhan seluruh penduduk akan air bersih melalui PDAM, serta masih adanya rumah tangga yang belum memperoleh listrik, belum tercukupinya fasilitas sanitasi komunal yang disediakan untuk masyarakat. Lebih dari 50% penduduk masih tinggal di rumah yang kurang memadai sebagai rumah sehat. Masih terdapatnya kewajiban merehabilitasi rumah tidak layak huni sebagai sisa kewajiban RPJM tahap I. Belum adanya pendidikan yang menunjang sektor unggulan Kabupaten Bintan (menghasilkan tenaga kerja lokal yang terdidik secara khusus).

d. Sosial Kependudukan dan Sosial Ekonomi

Kurangnya minat dan pengetahuan masyarakat mengenai cara pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya kelautan, serta masih rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat Kabupaten Bintan menyebabkan sulitnya masyarakat lokal bersaing dengan para pendatang. Sebagai daerah kepulauan yang memiliki pantai yang luas, nelayan seharusnya dapat memanfaatkan potensi tersebut dengan didukung oleh perkembangan teknologi dan memanfaatkan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kabupaten Bintan memiliki banyak sumberdaya laut yang dapat dimanfaatkan,

namun hal tersebut kurang optimal dimanfaatkan oleh nelayan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masih tercatat cukup banyak penduduk miskin di Kabupaten Bintan. Masih banyak penduduk pra-KS dan KS I yang tergolong penduduk miskin. Daya beli masyarakat Kabupaten Bintan masih tergolong rendah. Banyak penduduk Kabupaten Bintan yang putus sekolah dan belum memenuhi wajib belajar 9 tahun. Angka harapan hidup Kabupaten Bintan masih dibawah rata-rata Indonesia (70,9), Tingkat pengangguran terbuka masih 12,51%. Pemanfaatan potensi budaya yang tidak optimal merupakan salah satu indikasi kurang optimalnya usaha peningkatan pariwisata serta menunjukkan mulai terkikisnya iman dan budaya penduduk Kabupaten Bintan.

e. Ekonomi

Kondisi pariwisata resort yang sudah berkembang dan banyak mendatangkan pengunjung mancanegara merupakan kemajuan di bidang investasi dan pariwisata di Kabupaten Bintan. Akan tetapi, sebagian besar investasi tersebut masih berasal dari modal asing sehingga nilai tambah terbesar dinikmati oleh pihak asing.

Sulitnya memanfaatkan tenaga kerja asal daerah untuk mempromosikan pariwisata Kabupaten Bintan, serta wisata budaya kurang diminati oleh wisatawan karena kurangnya promosi dan pengemasan atraksi wisata permainan rakyat dan wisata kuliner. Lahan potensial untuk pengembangan sektor pertanian masih sangat luas, namun kurang dipertimbangkan untuk dikembangkan. Selain itu, terjadi peralihan guna lahan pertanian ke kegunaan lain serta kurang berkembangnya perkebunan rakyat di Kabupaten Bintan.

Rumput laut yang menjadi komoditas unggulan di beberapa kecamatan masih kurang optimal berkontribusi dalam pertumbuhan perekonomian wilayah karena harga jual belum stabil, rendahnya tingkat manajerial, dan terbatasnya sarana dan prasarana. Masih rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha di bidang industri kecil dan menengah serta tidak ada produk yang memiliki daya saing tinggi yang dapat mencapai pangsa pasar yang besar untuk dikembangkan UMKM. Koperasi dan UMKM di Kabupaten Bintan tidak mampu bersaing, serta UMKM sulit berkembang di Kabupaten Bintan.

Sektor pertambangan di Kabupaten Bintan sudah mengalami penurunan hasil produksi dan meninggalkan kawasan eks tambang. Perkembangan kegiatan perekonomian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kerjasama internasional dalam bidang energi memiliki kemungkinan eksploitasi energi dan bahan tambang sehingga dampak-dampaknya akan dirasakan oleh Kabupaten Bintan namun manfaatnya dirasakan oleh pihak luar.

f. Kebijakan

Kebijakan masih terkesan lambat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Regulasi KPBPB yang setengah hati belum memberikan manfaat real bagi perkembangan ekonomi daerah. Kebijakan eksploitasi sumberdaya alam seperti pertambangan masih berorientasi mengejar kepentingan produksi dan mengancam kelestarian lingkungan.

4.2. ISU STRATEGIS

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi daerah atau masyarakat di masa datang. Suatu kondisi/kejadian yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi, akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya, dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan demikian, kebijakan Pemerintah Daerah tidak lagi bersifat reaktif tetapi lebih antisipatif. Tanpa itu, akan banyak peluang-peluang penting akan hilang, dengan ancaman tidak dikenali atau terlambat diantisipasi.

Karakteristik suatu isu strategis adalah kondisi atau hal yang bersifat penting, mendasar, berjangka panjang, mendesak, bersifat kelembangaan/keorganisasian dan menentukan tujuan di masa yang akan datang. Faktor penting lain yang perlu diperhatikan dalam merumuskan isu-isu strategis adalah telaahan terhadap visi, misi dan program kepala daerah terpilih agar rumusan isu yang dihasilkan selaras dengan cita-cita dan harapan masyarakat terhadap kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih serta kebijakan pemerintah dalam jangka menengah.

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi, baik situasi internal maupun eksternal maka diperoleh isu-isu strategis yang mempengaruhi pembangunan daerah di Kabupaten Bintan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi pariwisata melalui pengembangan sarana dan prasarana, promosi, serta pelayanan dengan tetap memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup (core);
- b. Mengembangkan potensi perikanan dengan memanfaatkan sumberdaya perikanan dan kelautan secara optimal, adil dan berkelanjutan serta pengembangan kawasan minapolitan beserta sarana dan prasarana penunjangnya (core);

- c. Mendorong iklim investasi yang kondusif untuk meningkatkan kegiatan pembangunan di wilayah Kabupaten Bintan sesuai dengan potensi sumberdaya alam dan manusia, serta pola tata ruang daerah dan mendorong perkembangannya agar lebih efisien dan mampu bersaing (customer);
- d. Melakukan perencanaan pembangunan daerah dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah, sumber daya yang ada, dan kebutuhan penduduk serta memperhatikan mitigasi bencana (core);
- e. Memanfaatkan potensi alam yang ada disertai dengan pemberdayaan pengelolaannya guna pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (core);
- f. Menyusun dan menetapkan struktur, pemanfaatan dan pengelolaan ruang pesisir dan pulau-pulau kecil yang berwawasan lingkungan sebagai pedoman pembangunan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang multisektoral dan terpadu (consequency);
- g. Mengembangkan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan kepada masyarakat pada umumnya agar dapat memanfaatkan potensi sumberdaya alam dengan optimal (culture);
- h. Meningkatkan kualitas aparatur pemerintah, aparatur pengawasan dan pembinaan, serta akuntabilitas dan kinerja pemerintah daerah dalam usaha pemanfaatan, pengelolaan potensi wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (control);
- i. Melekatkan aspek ekologis dan kelestarian lingkungan pada setiap program pembangunan ekonomi dan sosiopolitik di Kepulauan Bintan (concequency).